

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di TPQ Al-Kahariyah. Peneliti memfokuskan permasalahan pada implementasi metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Umum Pembelajaran Al-Quran melalui Metode Usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Metode pengajaran adalah cara penyampaian dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar menerapkan metode usmani sebagai metode dalam pembelajaran membaca Al-Quran yang disesuaikan dengan kemampuan santri dengan mayoritas anak usia 4 sampai 12 tahun.

Sebelum membahas tentang deskripsi umum pembelajaran metode usmani, peneliti mencoba untuk memaparkan data mengenai hasil wawancara kepada beberapa narasumber dan hasil observasi tentang alasan menerapkan metode usmani dan tujuannya dalam pembelajaran

membaca Al-Quran. Melalui wawancara dengan kepala madrasah TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar yakni Ibu Binti Mualifah yang menjelaskan bahwa:

“Metode usmani ini menurut saya praktis, benar dan cepat. Dan menurut saya metode usmani ini lebih lengkap dari pada metode yang lainnya. Sebab di usmani ini juga disertakan bacaan-bacaan yang langka di Al-Quran. Selain itu juga cocok untuk pembelajaran Al-Quran disegala usia. Apalagi di TPQ ini muridnya adalah anak-anak TK dan SD. Bahkan ini ada santri yang belum masuk sekolah atau masih balita. TPQ Al-Kahariyah ini sudah menerapkan beberapa metode, seperti Al-Barqi, Ma’arif, Iqro’, Al-Baghdadi, Qiroati. Bahkan saya pernah bertemu langsung dengan pengarangnya Al-Barqi. Tetapi menurut saya belum ada yang pas untuk pembelajaran anak-anak di sini”.¹

Berkaitan dengan alasan pemilihan metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Quran, Ibu Riris juga mengungkapkan bahwa:

“Metode usmani ini sangat pas dan cocok untuk pembelajaran di TPQ Al-Kahariyah. Karena menurut saya metode usmani itu praktis, mudah, dapat diterapkan untuk semua usia, langsung bersanad kepada Rasul jadi lebih mantab. Dan Alhamdulillah para siswa di sini tidak ada yang kesulitan”.²

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Nur Hamidah selaku guru kelas pemula bahwa:

“Menurut saya metode usmani itu praktis dan mudah difahami anak-anak. Mereka bisa cepat memahami setiap materi pokok dan mempraktekkannya. Ya pasti ada yang lambat dalam mengenali huruf tapi hanya satu dua santri saja”.³

Berdasarkan tiga narasumber di atas, metode usmani dianggap sebagai metode yang mudah dan dapat dipergunakan oleh semua

¹ Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 9 Januari 2017

² Wawancara dengan Riris Zahrotur Rizkia, Sekretaris TPQ Al-Kahariyah, 18 Januari 2017

³ Wawancara dengan Siti Nur Hamidah, Guru Kelas Pemula, 26 Januari 2017

kalangan usia untuk belajar membaca Al-Quran. Selain mudah juga praktis, benar dan cepat, di dalam metode usmani juga disertai dengan bacaan-bacaan yang langka di dalam Al-Quran. Para guru mengaku lebih mantab dalam mengajarkan ilmunya kepada santri sebab Syaikh Syaiful Bakhri sebagai pengarang metode usmani memiliki sanad yang jelas sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Ibu Binti Mualifah selaku kepala madrasah menyatakan bahwa:

“TPQ Al-Kahariyah ini adalah TPQ pertama sekecamatan Selopuro yang menggunakan usmani yang sebelumnya menggunakan Qiroati. Dan semua guru di sini berijasah atau bersyahadah. Sebab tidak sembarang orang boleh mengajarkan metode usmani kecuali yang sudah ditashih”.⁴

Pernyataan kepala madrasah tersebut dikuatkan oleh penuturan Ibu Siti Nur Hamidah bahwa “TPQ Al-Kahariyah sudah lumayan lama menerapkan metode usmani. Sekitar tahun 2009. Sejak saya masih awal bergabung di TPQ, jadi ya sekitar 8 tahunan”.⁵

Metode usmani telah diterapkan di TPQ Al-Kahariyah sejak tahun 2009. Sehingga TPQ Al-Kahariyah merupakan Lembaga Pendidikan Al-Quran pertama di kecamatan Selopuro yang telah menerapkan metode usmani dalam pembelajarannya. Dan semua guru yang mengajarkan metode usmani ini harus memiliki syahadah metode usmani.

Penerapan metode usmani sejak tahun 2009 tersebut juga dikuatkan oleh Alvionita sebagai alumni TPQ Al-Kahariyah yang ditemui peneliti di rumahnya mengungkapkan bahwa:

⁴ Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 9 Januari 2017

⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Nur Hamidah, Guru Kelas Pemula, 26 Januari 2017

“Metode usmani sudah lama diterapkan mbak, saya alumni tahun 2009. Waktu itu masih menerapkan metode qiroati. Namun setelah saya lulus sudah ganti metode usmani. Jadi saya yang terakhir setelahnya sudah usmani”.⁶

Tentang tujuan pendidikan setiap Lembaga Pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut sebuah lembaga harus merumuskan tujuan dan menentukan strategi yang tepat untuk mencapainya. Sebagaimana tujuan dari metode usmani adalah menjaga dan memelihara kemurnian Al-Quran agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, maka tujuan dari Lembaga Taman Pendidikan Al-Quran Al-Kahariah ini berorientasi pada komponen-komponen berikut ini:⁷

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al-Quran dari segi bacaan yang benar sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya.
- b. Menyebarluaskan ilmu baca Al-Quran.
- c. Mengingatkan kembali pada ustadzah ngaji (pengajar Al-Quran) agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan bacaan Al-Quran.
- d. Meningkatkan kualitas Pendidikan Al-Quran,
- e. Untuk mengajarkan agar bisa menulis Al-Quran.

Adapun target utama dari Lembaga Pendidikan ini adalah dapat khatam Al-Quran minimal sekali sebelum usia baligh dan dapat menulis huruf arab. Oleh karena itu, TPQ Al-Kahariyah memilih metode usmani di dalam pembelajaran membaca Al-Quran.

⁶ Wawancara dengan Alvionita Subandi, Alumni TPQ Al-Kahariyah 2009, 10 Januari 2017

⁷ Dokumen TPQ Al-Kahariyah, 15 Desember 2016

Seperti yang diungkapkan kepala madrasah Ibu Binti Mualifah terkait target pembelajaran melalui metode usmani bahwa “Saya ingin para santri ketika tamat sudah dapat khotam Al-Quran minimal 2 kali dan menguasai materi tambahan”.⁸

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh wali murid ketika menunggu anaknya mengatakan bahwa:

“Anak saya yang besar kelas 1 Aliyah. Alhamdulillah ketika tamat dari TPQ Al-Kahariyah ini dulu kelas 5 SD dan sudah bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan fasih. Jadi anak saya yang kecil juga di sini sekarang masih kelas TK B dan sudah jilid 4”.⁹

Berdasarkan data tersebut, TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar memiliki target agar peserta didik mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, serta menguasai materi tambahan tentang keagamaan.

Adapun deskripsi umum pembelajaran di TPQ Al-Kahariyah melalui metode usmani Ibu Binti Mualifah menjelaskan bahwa:

“Guru memberikan materi pokok pelajaran misalkan juz 1 itu masih membaca huruf, misalkan “baa” “taa” “tsaa” maka guru memberi contoh “baa” “taa” “tsaa” dan itu nanti anak disuruh untuk membaca sendiri di bawah. Sehingga guru hanya memberikan contoh saja. Misalkan lagi menggandeng huruf maka siswa tidak dikasih tau ini huruf gandeng dan asal hurufnya, tetapi guru hanya langsung membacakan sesuai dengan komentar yang ada di setiap bawah halaman”.¹⁰

Lebih detailnya Ibu Siti Nur Hamidah menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran metode usmani secara umum hampir sama dengan pembelajaran metode usmani pada umumnya. Dimulai pukul 14.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB kecuali hari Jumat. Yaitu siswa

⁸ Wawancara dengan Binti Mualifah Kepala TPQ Al-Kahariyah, 9 Januari 2017

⁹ Wawancara dengan Narti, Wali Murid TPQ Al-Kahariyah, 28 Januari 2017

¹⁰ Wawancara dengan Binti Mualifah Kepala TPQ Al-Kahariyah, 9 Januari 2017

berdoa bersama-sama, kemudian hafalan surat-surat pendek, deres, kemudian menulis, mengaji secara individual, nanti jika waktunya masih ada peserta didik diajak klasikal, kemudian pelajaran tambahan, kemudian berdoa untuk pulang. Tapi tidak mesti seperti hari itu, yang penting guru memanfaatkan pembelajaran semaksimal mungkin dan siswa dapat menguasai materi yang diberikan”.¹¹

Ibu Riris Zahrotur Rizkia juga menjelaskan bahwa:

“Pada umumnya pembelajaran di TPQ Al-Kariyah melalui metode usmani hampir sama dengan TPQ lain yang juga menerapkan metode usmani. Sebab metode usmani kan kurikulumnya satu paket dari koordinator pusat. Hanya saja yang membedakan mungkin teknik pembelajarannya”.¹²

Dari tiga narasumber di atas pembelajaran membaca Al-Quran melalui metode usmani hampir sama dengan pembelajaran metode usmani di TPQ lainnya, yaitu dalam hal kurikulum. Persamaan ini dikarenakan kurikulum dalam metode usmani telah ditentukan dari koordinator pusat. Namun di dalam pelaksanaannya, sebuah lembaga memiliki strategi dan kebijakan masing-masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar melalui metode usmani diterapkan setiap hari mulai pukul 14.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB, kecuali hari Jumat pembelajaran ditiadakan. Sebelum dimulai pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama dan hafalan surat-surat pendek, setelah itu tanpa diperintah para peserta didik melaksanakan deresan (belajar sendiri) dan menulis pegon. Sedangkan guru mengajar dengan cara satu persatu sesuai pelajaran yang

¹¹ Wawancara dengan Siti Nur Hamidah, Wali Kelas Pemula, 26 Januari 2017

¹² Wawancara dengan Riris Zahrotur Rizkia, Sekretaris TPQ Al-Kahariyah, 18 Januari 2017

dikuasai oleh murid. Guru memberikan materi pokok pelajaran dengan memberikan contoh bacaan kepada murid. Setelah dicontohkan murid menirukan dan membaca sendiri satu halaman penuh. Apabila masih ada sisa waktu maka akan digunakan untuk pembelajaran klasikal atau diisi dengan materi tambahan dan diakhiri dengan doa bersama.

Untuk memperkuat hasil dari wawancara di atas, peneliti melakukan observasi guna melihat proses pembelajaran metode usmani secara umum sebagai berikut:

“Saya masuk di kelas kedua yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas jilid 3, 4 dan kelas jilid 5. Saya duduk di dekat pintu untuk melihat proses pembelajaran sambil mencatat hal-hal yang penting untuk pembuatan laporan penelitian. Saat itu guru masuk kelas dan mengucapkan salam yang dijawab oleh peserta didik secara bersama-sama. Setelah itu guru langsung mengajak peserta didik untuk berdo'a dan hafalan surat-surat pendek (lalaran). Selesai hafalan guru menyimak satu persatu siswa dan saat itu juga guru membenarkan bacaannya apabila terdapat kesalahan. Setiap peserta didik menyetorkan bacaan yang berbeda-beda tergantung kecepatan dalam penyelesaian setiap halaman. Hasil dari bacaan tersebut dinilai dalam buku monitoring santri yang menunjukkan apakah siswa tersebut lanjut kehalaman berikutnya ataukah mengulang kembali. Peserta didik yang telah menyetorkan bacaan dan telah disimak guru, masing-masing tidak langsung meninggalkan tempat, akan tetapi mendapatkan tes berupa materi tambahan yang juga disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Sedangkan peserta didik yang sedang menunggu giliran atau sudah mendapatkan giliran diberi tugas menulis, membaca atau menghafal materi tambahan tentang keagamaan”.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti di kelas, materi tambahan diberikan ketika peserta didik menunggu giliran atau setelah maju disimak guru. Dan hasil dari materi tambahan tersebut juga dinilai dalam buku monitoring santri.

¹³ Observasi di TPQ Al-Kahariyah, 28 Januari 2017

Maka terkait dengan bahan pembelajaran yang digunakan di TPQ

Al-Kahariyah Ibu Binti Mualifah mengungkapkan sebagai berikut:

“Setiap siswa mendapatkan buku-buku materi yang dibeli di koperasi TPQ. Seperti buku hafalan doa harian, buku menulis pegon, jilid 1 sampai 6, Al-Quran dan buku-buku materi yang lainnya. Semua itu diambil dari kantor pusat. Sebab tidak diperjual belikan di kalangan umum. Dan Al-Quran yang digunakan dalam pembelajaran juga bukan Al-Quran sembarangan, atau Al-Quran model Indonesia itu bukan. Tapi Al-Quran yang tulisannya standar Internasional yaitu sama dengan Al-Quran terbitan Makah dan Madinah. Jadi anak-anak TPQ sudah terbiasa dengan Al-Quran itu. Kan beda Al-Qurannya, di Al-Quran usmani tidak mengenali sukun tapi alif bertanda bulatan lonjong dan alif bertanda bulatan kecil. Tapi tidak ada sukun. Sukun itu hanya dikenal pada bacaan idzhar. Oleh karena itu orang yang tidak terbiasa membaca Al-Quran usmani ini akan bingung. Tulisan itu sendiri kan salah satu tajwid, dan tajwid itu juga tulisan yang benar”.¹⁴

Ibu Siti Nur Hamidah juga memberikan penjelasan tentang materi tambahan dalam metode usmani:

“Kalau materi tambahannya banyak mbak, mulai dari hafalan yasin, surat pendek, terjemah, ghorib, tahlil, tajwid, pegon, yang baru ini ditambah fasholatan. Ada buku monitoring siswanya. Jadi misalkan jilid satu yang harus dikuasai tentang apa, jilid dua tentang apa ada indikatornya masing-masing”.¹⁵

Ibu Afifah juga mengungkapkan bahwa “Ada 8 materi tambahan yang disesuaikan dengan buku prestasi siswa. Jadi setiap jilid sudah ada indikatornya”.¹⁶

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa bahan dalam pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar menggunakan jilid dan Al-Quran yang diambil dari kantor yang berpusat di Garum Blitar dan tidak diperjualbelikan di kalangan umum. Dan Al-

¹⁴ Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

¹⁵ Wawancara dengan Siti Nur Hamidah, Guru Kelas Pemula, 26 Januari 2017

¹⁶ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga, 11 Januari 2017

Quran yang dipakai dalam metode usmani merupakan Al-Quran berstandar Internasional atau sesuai dengan terbitan Makah dan Madinah.

Adapun materi tambahan yang diajarkan kepada siswa TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar meliputi; Tajwid, ghoribul Quran/juz 7, Fashohah, Terjemah Surat Pendek, Menulis Arab/Pegon, Tata Cara Sholat dan Wudhu, Hafalan Surat Pendek mulai dari An-Nas sampai Ad-Dhuha, Hafalan Surat Yasin, Hafalan Tahlil, dan Hafalan Doa-doa Harian.¹⁷ Pemilihan materi tambahan tersebut berdasarkan buku Laporan Tashih Siswa yang dibuat oleh kantor pusat.

Sedangkan untuk jadwal pelajaran Ibu Binti Mualifah mengungkapkan: “Jadwal pelajaran saya serahkan kepada masing-masing guru kelas dengan mengacu kepada buku laporan tashih siswa”.¹⁸ Wewenang ini beliau serahkan kepada setiap wali kelas, sebab kepala madrasah menganggap bahwa wali kelaslah yang lebih mengetahui keadaan peserta didiknya.

Pernyataan dari kepala madrasah tersebut dikuatkan oleh Ibu Afifah bahwa:

“Di sini tidak menggunakan jadwal pelajaran. Karena sistemnya sorogan. Jadi pakai buku siswa. Setiap siswa memiliki tugas sendiri-sendiri tergantung dari cepat tidaknya menguasai pelajaran. Kalau memang diperlukan seperti lalaran, praktek sholat, wudhu itu ya ajari secara bersama-sama. Intinya semua pelajaran dikembalikan ke guru kelasnya masing-masing”.¹⁹

¹⁷ Dokumen TPQ Al-Kahariyah, 15 Desember 2017

¹⁸ Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

¹⁹ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga, 11 Januari 2017

Elloco Febrian murid kelas Al-Quran yang ditemui peneliti sebelum pembelajaran dimulai mengungkapkan bahwa;

“Tidak ada jadwal pelajaran mbak, pelajarannya yang menentukan guru. Sekarang pelajaran saya hafalan terjemah surat pendek. Nanti kalau sudah hafal ujian ke bu Alif. Kalau lulus ya melanjutkan pelajaran selanjutnya”.²⁰

Untuk menguatkan hasil wawancara tersebut peneliti mengadakan observasi di kelas-kelas guna melihat jadwal pembelajaran di TPQ Al-Kahariyah yaitu sebagai berikut:

“Saya tiba di lokasi TPQ Al-Kahariyah pukul 14.15 saat itu para murid sudah banyak yang datang. Tidak lama kemudian beberapa guru hadir dan langsung masuk kelas. Namun juga ada guru yang terlambat hingga pukul 14.50 hal ini menyebabkan murid masih main-main di luar kelas karena kelas masih kosong. Saya mulai mengamati mulai dari kelas pemula, kelas kelima dan kelas Al-Quran. Dari pengamatan peneliti, setiap peserta didik memiliki setoran yang berbeda-beda baik setoran jilid atau juz maupun setoran materi tambahan. Saat peserta didik selesai menyetorkan bacaannya ataupun hafalannya, guru memberikan paraf dan keterangan pada buku prestasi siswa. Dan memberitahukan jadwal untuk pertemuan yang akan datang”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, jadwal pelajaran diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing guru kelas. Buku prestasi siswa menjadi patokan agar sesuai dengan materi yang dirumuskan oleh koordinator pusat. Karena sistem yang diterapkan adalah setoran maka setiap peserta didik memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk menyelesaikan materi yang telah ditentukan oleh guru berdasarkan buku prestasi siswa.

²⁰ Wawancara dengan Elloco Febrian, Siswa TPQ Al-Kahariyah, 11 Januari 2017

²¹ Observasi di TPQ Al-Kahariyah, 11 Januari 2017

Seorang pendidik haruslah memiliki teknik khusus atau cara mengajar agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik secara maksimal. Teknik pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah menggunakan siswa aktif. Alasan penggunaan teknik pembelajaran siswa aktif ini dirasa lebih cepat dan praktis. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Binti Mualifah bahwa “di TPQ Al-Kahariyah ini menerapkan pembelajaran siswa aktif, bukan klasikal, jadi 75% prifat. Menurut saya pembelajaran klasikal itu malah lambat”.²²

Hal ini dikuatkan oleh penuturan Ibu Afifah yang mengatakan “Pada umumnya metode usmani diterapkan secara klasikal. Tapi di TPQ Al-Kahariyah ini mencoba menerapkan siswa aktif. Dan hasilnya lebih baik”.²³

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, Ibu Siti Nur Hamidah sebagai guru kelas pemula menjelaskan sebagai berikut:

“Teknik yang digunakan adalah siswa aktif, jadi individual. Dikhawatirkan kalau menggunakan klasikal kelihatannya siswa bisa membaca semua, tapi nanti ada salah satu siswa atau beberapa siswa tidak bisa mengikuti. Jadi kita tidak tau kemampuan siswa itu seberapa. Memang dari bu Alif menekankan kepada pembelajaran individual, tapi tetap saya selingi dengan klasikal. Hal ini saya lakukan ketika masih ada sisa waktu. Dengan tujuan untuk mendalami kembali materi yang belum terlalu jelas dan perlu adanya pendalaman materi. Jadi klasikal ini saya gunakan hanya sebagai pengulangan atau mengingat saja. Terutama untuk materi tambahan. Seperti membaca Al-Quran itu biasanya kalau bersama-sama kan ada yang melamun kemudian terlewat satu atau dua ayat bu Alif tidak ingin menanggung itu. Karna katika khatam ternyata ada ayat yang terlewat. Jadi beliau menegaskan untuk pembelajaran secara individual saja”.²⁴

²² Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

²³ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga, 11 Januari 2017

²⁴ Wawancara dengan Siti Nur Hamidah, Guru Kelas Pemula, 26 Januari 2017

Penerapan teknik siswa aktif atau individual dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa. Sebab setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, teknik siswa aktif untuk menghindari bacaan yang terlewatkan meskipun hanya satu ayat.

Tentang pembelajaran Individual ini Ibu Riris juga menjelaskan:

“Pembelajaran memakai individual. Pakai siswa aktif karena emam kalau yang pintar menunggu yang lambat. Jadi lama belajarnya padahal dia bisa dipercepat. Jadi yang cepat lebih naik kelas, yang belum ya tidak apa-apa, ditelateni dulu. Nanti kalau yang pintar menunggu kasihan. Istilahnya langkahnya jadi terhambat”.²⁵

Berdasarkan empat narasumber di atas, teknik pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar ditekankan pada pembelajaran secara individual atau siswa aktif. Teknik pembelajaran ini dipilih karena dirasa lebih cepat dan hasilnya lebih baik dari pada pembelajaran klasikal. Ketika pembelajaran hanya menerapkan klasikal saja maka dikhawatirkan terdapat beberapa siswa yang ketinggalan materi. Oleh karena itu pembelajaran secara individual merupakan suatu pilihan untuk menyampaikan materi pelajaran dan untuk mengetahui kemampuan siswa. Jadi peserta didik yang dapat menerima pelajaran dengan cepat juga akan lebih cepat untuk naik kelas. Dan untuk siswa yang lambat tetap tinggal di kelas sampai dapat menguasai materi yang diajarkan oleh guru.

²⁵ Wawancara dengan Riris Zahrotur Rizkia, Sekretaris TPQ Al-Kahariyah, 18 Januari 2017

Namun, dengan ditekankannya pembelajaran individual atau siswa aktif ini, bukan berarti pembelajaran klasikal dilarang diterapkan dalam TPQ Al-Kahariyah, pembelajaran secara klasikal juga tetap diterapkan manakala itu dibutuhkan, misalnya untuk menyampaikan materi yang belum dikuasai satu kelas, atau sekedar untuk mengulang kembali materi yang telah diajarkan. Seperti yang diungkapkan Ibu Siti Nur Hamidah selaku guru kelas pemula “Klasikal ini saya gunakan hanya sebagai pengulangan atau mengingat saja. Terutama untuk materi tambahan”.²⁶

Penerapan pembelajaran Individual ini dirasa sangat efektif. Peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk segera naik ke juz berikutnya. Namun selain kelebihan juga terdapat kelemahan yaitu perbedaan antar siswa yang aktif dan biasa atau lambat terlihat sangat jelas. Selain itu, guru sulit untuk mengondisikan kelas terutama yang siswa kelas pemula yang masih usia dini atau TK. Mereka akan ramai sendiri ketika guru sedang fokus pada salah satu siswa saja. Maka, peran guru kelas sangat besar untuk mengondisikan kerapian dan ketenangan kelas.

Hal tersebut dibuktikan oleh observasi peneliti di kelas pemula bahwa, setelah lalaran surat pendek siswa secara bergantian menyetorkan bacaan kepada guru. Sedangkan siswa yang lain belajar sendiri sambil menunggu giliran untuk maju. Setiap kegiatan peserta didik bermacam-macam. Ada yang menulis pegon atau hafalan, namun juga ada yang

²⁶ Wawancara dengan Siti Nur Hamidah, Guru Kelas Pemula, 26 Januari 2017

hanya bermain hingga membuat kelas gaduh. Keadaan yang seperti ini membuat guru sulit untuk mengkondisikan kelas.²⁷

Untuk memperlancar pembelajaran metode usmani, TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar membagi siswa menjadi 8 kelas seperti yang dijelaskan oleh kepala madrasah sebagai berikut:

“Kelas pertama adalah kelas jilid pemula yakni jilid 1. Kelas kedua ini terdiri dari jilid 2. Kelas ketiga terdiri dari jilid 3 dan 4. Kelas keempat ada jilid 5. Kelas kelima terdiri dari jilid 6 dan Al-Quran pemula. Dan yang tiga kelas terdiri dari Al-Quran tengah-tengah, Al-Quran akhir, dan Al-Quran persiapan tashih. Jadi ada enam ruang. Dan ada beberapa ruang yang dibagi menjadi dua kelas. Jadi jumlah semuanya ada delapan kelas”.²⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Afifah:

“Ada 8 kelas mbak, yang gedung timur ada empat kelas mulai jilid 1 sampai jilid 5, mushola yang bawah satu kelas yaitu jilid 6 dan Al-Quran, di atas mushola ada dua kelas Al-Quran dan yang gabung dengan rumah bu Alif itu kelas tashih”.²⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran di TPQ Al-Kahariyah terdiri dari 8 kelas dengan perincian sebagai berikut:³⁰

- a. Kelas pemula dengan ustadzah Siti Nur Hamidah
- b. Kelas kedua dengan ustadzah Chusnul Muallimah
- c. Kelas ketiga dengan ustadzah Afifah
- d. Kelas keempat dengan ustadzah Ekti Rahayu
- e. Kelas kelima dengan ustadzah Siti Zaidah

²⁷ Observasi di TPQ Al-Kahariyah, 28 Januari 2017

²⁸ Wawancara dengan Binti Muallifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

²⁹ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga, 11 Januari 2017

³⁰ Observasi di TPQ Al-Kahariyah, 11 Januari 2017

- f. Kelas keenam dan Al-Quran awal dengan ustadzah Nikmaturohmah/
Romadhoni Zahrotur Rizkia
- g. Kelas ketujuh (Al-Quran) dengan ustadzah Indayah
- h. Dan kelas kedelapan (Al-Quran persiapan tashih) dengan ustadzah
Binti Muallifah.

Karena teknik pembelajaran menggunakan siswa aktif, maka dari delapan kelas tersebut terdiri dari bervariasi jilid. Siswa yang memiliki kemampuan dengan baik akan dengan cepat naik ke jilid selanjutnya. Sedangkan siswa yang lambat tetap berada di kelas sampai dirasa mampu untuk naik ke jilid selanjutnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Binti Muallifah bahwa:

“Setiap siswa itu kan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, istilahnya kemampuan potensial. Ada yang menangkap materi dengan cepat ada yang lambat. Jadi mereka tidak bisa diberlakukan sama. Tetapi harus diberlakukan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan dari masing-masing anak. Jadi siswa yang lebih cepat, setelah ditashih lulus, maka naik ke jilid selanjutnya. Dan yang lambat tetap tinggal di kelas sampai bisa menguasai 1 jilid. Karna itu satu kelas ada bermacam-macam jilid”.³¹

Ibu Siti Nur Hamidah juga menuturkan sebagai berikut:

“Satu kelas ada bermacam-macam jilid. Sebab memakai pembelajaran siswa aktif. Misalnya dalam waktu satu tahun siswa di kelas pemula dapat menyelesaikan 2 jilid, maka siswa tersebut langsung naik di kelas ke tiga. Tanpa harus mengikuti kelas ke dua. Misalkan lagi dalam waktu satu tahun siswa belum bisa menyelesaikan satu jilid, maka siswa akan tetap tinggal di kelas sampai lulus tashih. Intinya siswa harus menyelesaikan satu tahun dalam satu kelas”.³²

³¹ Wawancara dengan Binti Muallifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

³² Wawancara dengan Siti Nur Hamidah, Guru Kelas Pemula, 26 Januari 2017

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peserta didik harus menyelesaikan pembelajaran di kelas selama satu tahun. Apabila dalam waktu satu tahun tersebut dapat menyelesaikan beberapa jilid, maka siswa dapat loncat kelas sesuai hasil tashih. Namun apabila siswa tidak dapat menyelesaikan satu jilid atau belum lulus tashih maka harus mengulang lagi di kelas tersebut.

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajar Al-Quran, diadakan evaluasi kemampuan membaca kepada setiap siswa. Ibu Binti Muallifah menjelaskan:

“Untuk juz atau jilid yang mentashih saya sendiri. Jadi usmani juz 1 sampai juz 6 yang mentashih saya, dan Al-Quran yang mentashih ustad usmani Garum, di koordinir per daerah karena pesertanya ribuan. Kalau daerah wilayah timur dibawa ke Wlingi, wilayah Selopuro, wilayah Doko, wilayah Samben dibawa kesitu. Wilayah tengah, wilayah barat, Kediri ada sendiri tempatnya”.³³

Tentang tashih ini Ibu Afifah juga mengungkapkan bahwa:

“Siswa yang sampai ke juz akhir sekitar juz 20 ke atas akan dipegang sendiri oleh kepala Madrasah untuk mempersiapkan tashih Khotam Pendidikan Al-Quran yang dilaksanakan di Wlingi. Tashih ini biasanya setiap tiga bulan sekali”.³⁴

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa setiap peserta didik yang telah menyelesaikan satu jilid akan ditashih langsung oleh kepala madrasah yaitu Ibu Binti Muallifah. Tashih ini berlaku untuk semua murid mulai jilid 1 atau pemula sampai jilid 6. Begitu juga dengan setiap awal kenaikan juz dalam Al-Quran.

³³ Wawancara dengan Binti Muallifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

³⁴ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga, 11 Januari 2017

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Luthfi Nadyaturrohmah siswa Al-Quran yaitu:

“Tashihnya semua ke bu Alif setiap pertengahan jilid dan kenaikan jilid. Tapi untuk materi tambahan juga tetap ke bu Alif. Contohnya sekarang saya hafalan surat Al-Alaq karena jumlah ayatnya banyak jadi di setorkan dua kali. Nanti kalau lulus bu Alif akan memberikan nilai di buku siswa”.³⁵

Selain mentashih bacaan Al-Quran siswa, Ibu Binti Muallifah juga memberikan tes tentang materi tambahan yang disesuaikan dengan buku Laporan Hasil Tashih Al-Quran Metode Usmani.

Dan untuk tashih Khotam Pendidikan Al-Quran merupakan tashih untuk siswa yang telah menguasai semua pelajaran, dan mencapai Al-Quran juz 20 ke atas. Dengan bimbingan langsung dari Ibu Binti Muallifah sebagai kepala madrasah, peserta didik dipersiapkan untuk mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh kantor pusat usmani Garum dengan lokasi ujian di koordinir pada wilayah masing-masing yaitu untuk Blitar Timur berada di Wlingi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Siti Nur Hamidah:

“Tashih ada yang di Wlingi dan ada yang di Bendosewu. Tapi kalau wilayah Blitar Timur tempatnya di Wlingi dan Bendosewu. Dan TPQ Al-Kahariyah ini tempatnya ada di Wlingi. Pelaksanaannya pada bulan Rojab, Muharam, dan ini ada tambahan tashih di bulan Maret. Minimal harus khatam 30 juz baru di tashih di Wlingi. Ada lagi persyaratannya ada hafalan-hafalan. Sekarang tashihnya bertipe-tipe. Ada tipe A, B dan C. Tipe A itu komplit mulai dari hafalan yasin, surat pendek, terjemah, gharib, tahlil, tajwid, menulis pegon dan yang terakhir ini fasholatan. Tipe B adalah setengahnya dan tipe C seperempatnya. Untuk yang di tashih oleh bu Alif setiap

³⁵ Wawancara dengan Luthfi Nadyaturrohmah, Siswa TPQ Al-Kahariyah, 11 Januari 2017

pertengahan jilid dan akan kenaikan jilid. Dan hafalannya mencakup yang akan diujikan di tashih”.³⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut syarat dalam tashih Khatam Pendidikan Al-Quran adalah khotam Al-Quran 30 Juz dan menguasai materi utama dan materi tambahan yang mencakup Fashohah, Tajwid, Grorib Al-Quran, Tahlil, hafalan Surat Pendek, hafalan Yasin, terjemah Surat Pendek, menulis Arab atau Pegon, dan Fasholatan. Evaluasi tersebut juga memiliki standar kelulusan dengan terdiri dari tiga tipe. Tipe A yaitu siswa mampu menguasai seluruh materi yang yang diujikan baik bacaan Al-Quran maupun materi tambahan program utama san program pelengkap, tipe B yaitu siswa hanya menguasai setengah dari materi yang diujikan dan tipe C yaitu siswa hanya menguasai beberapa materi saja.

2. Implementasi Metode Usmani melalui Pembelajaran *Talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Dalam pembelajaran metode usmani terdapat aturan-aturan yang tidak bisa ditinggalkan. Di antara aturan-aturan yang ada dalam metode usmani, seorang guru/ustadzah harus menggunakan metode *talaqqi* dalam menyampaikan pokok pembelajaran kepada peserta didik.

Metode *talaqqi* merupakan metode belajar langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Berkaitan dengan pembelajaran *talaqqi* Ibu Binti Mualifah menuturkan bahwa:

³⁶ Wawancara dengan Siti Nur Hamidah, Guru Kelas Pemula, 26 Januari 2017

“*Talaqqi* itu cocoknya digunakan untuk ke sesama. Jadi untuk sesama guru, *talaqqi* itu kan mendengarkan sambil menyimak, sudah benar atau belum mecucu meringisnya. Misalnya dua guru, yang satu membaca yang satu menjadi mufatis. Dan itu nanti bergantian. Yang satu membaca yang satu jadi mufatisnya. Dan itu menurut saya sudah pendidikan tingkat tinggi. Itu adalah pendidikan untuk guru”.³⁷

Hal senada juga diungkapkan Ibu Afifah sebagai guru kelas ke tiga:

“*Talaqqi* itu sebenarnya kebenarannya pendidikan untuk guru. Sebab di dalam metode *talaqqi* seorang saling menyimak dan mengoreksi bacaan temannya. Dan yang saling menyimak tersebut memiliki sanad sampai kepada baginda Rasul”.³⁸

Metode pembelajaran secara *talaqqi* merupakan metode pendidikan tingkat tinggi atau pendidikan untuk guru. Di dalam pembelajaran *talaqqi* seorang guru saling menyimak bacaan sesama teman untuk melihat benar dan salahnya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Orang yang menyimak bacaan orang lain di dalam metode usmani dinamakan *mufatis*.

Pada saat berguru langsung kepada orang yang memiliki sanad sampai kepada Rasulullah SAW, guru menyimak langsung bacaan muridnya dan ditandai dengan mendapatkan ijazah. Ijazah ini nantinya dapat digunakan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Binti Mualifah:

“Saat mengikuti pelatihan metode usmani saya disimak langsung oleh Syaikh Syaiful Bakhri. Seperti ini saya mendapatkan ijazah yang didalamnya ada keterangan yang mengatakan bersanad langsung sampai ke Rasulullah SAW”.³⁹

Peneliti juga mendapatkan hasil wawancara yang serupa dari Ibu

Siti Nur Hamidah yaitu:

³⁷ Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

³⁸ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga, 11 Januari 2017

³⁹ Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

“Semua guru di TPQ Al-Kahariyah ini wajib memiliki ijazah dari abah kyai Syaiful Bakhri yang memiliki sanad sampai kepada Rasulullah SAW. Karna syarat dapat mengajarkan metode usmani ya cuma itu”.⁴⁰

Sebagaimana yang telah peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi.

Berikut ini merupakan urutan sanad metode belajar Al-Quran yang sampai kepada Rasulullah SAW:⁴¹

Gambar. 4.1
Tabel Urutan Sanad

الله ← سيدنا جبريل	
سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم	١
عثمان بن عفان , علي بن ابي طالب , زيد بن ثابت , عبدالله بن مسعود , ابي بن كعب رضي الله عنه	٢
الامام عبدالرحمن عبد الله بن حبيب بن ربيعة السلمى	٣
الامام عاصم بن ابي النجود الكوفى	٤
الامام ابو عمرو حفص بن سليمان بن المغيرة الاسدى الكوفى	٥
الامام ابو محمد عبيدين الصباح بن صبيح الكوفى ثم البغدادي	٦
الامام ابو العباس احمد بن سهل ابن الغيززاني الاشناني	٧
الامام ابو الحسن طاهر بن غلبون	٨
الامام الحافظ ابو عمرو عثمان سعيدالداني	٩
الامام ابو داود سليمان بن نجاح الاندلسى	١٠
الامام ابو الحسن علي بن محمد بن هذيل	١١
الامام ابو القاسم الشاطبي الضرير الادلسى الشافعى	١٢
الامام ابو الحسن علي بن شجاع بن سالم بن علي بن موسى العباس	١٣
الامام عبدالله محمد بن عبد الخالق المصرى الشافعى	١٤
الامام ابو الخير محمد بن محمد الدمشقى المشهور ربا بن الجزرى	١٥
الشيخ الامام احمد الاسيوطى	١٦
الشيخ الامام ابى يحيى زكريا الأنصارى	١٧

⁴⁰ Wawancara dengan Siti Nur Hamidah, Guru Kelas Pemula, 26 Januari 2017

⁴¹ Dokumen TPQ Al-Kahariyah, 15 Desember 2016

الشيخ العلامة ناصر الدين الطبلاوى	١٨
الشيخ العلامة شحادة اليمنى	١٩
الشيخ العلامة سيف الدين عطاء الله الفضالى	٢٠
الشيخ العلامة سلطان المزاحى	٢١
الشيخ العلامة على بن سليمان المنصورى	٢٢
الشيخ العلامة الحجازى	٢٣
الشيخ مسطفى بن عبدالرحمن الازميرى	٢٤
الشيخ العلامة احمد الرشيد	٢٥
الشيخ العلامة اسماعيل بستين	٢٦
الشيخ العلامة عبدالكريم ابن عمر البرد	٢٧
الشيخ العلامة محمد منور الكرابياكى	٢٨
الشيخ محمد اروانى امين القدوسى	٢٩
الشيخ عبد الوهب القدوسى	٢٩
الشيخ سيف البحرى الغرومى	٣٠

Dalam interview Ibu Binti Muallifah menuturkan bahwa:

“Metode usmani merupakan sebutan saja yang dikarang oleh Syaikh Syaiful Bakhri. Namun yang bersanad sampai kepada Rasulullah itu merupakan metode baca Al-Quran secara turun-temurun yang diajarkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW, dan sanad itu sambung sampai kepada Syaikh Syaiful Bakhri Garum Blitar”.⁴²

Metode usmani merupakan metode baca Al-Quran yang dikarang sendiri oleh Syaikh Syaiful Bakhri yang berguru langsung kepada Syaikh Muhammad Arwani ‘Amin Qudus dan Syaikh ‘Abdul Wahab Qudus yang bersanad sampai kepada Rasulullah SAW. Berdasarkan dokumentasi di atas, Syaikh Syaiful Bakhri merupakan urutan ke 30.

⁴² Wawancara dengan Binti Muallifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

Pembelajaran *talaqqi* yang diterapkan kepada siswa TPQ Al-Kahariyah Ibu Binti Mualifah menjelaskan sebagai berikut:

“Tapi jika untuk siswa atau siswa tidak sedetil itu. Untuk penerapan *talaqqi* di kelas ya hanya mengajar biasa. Jadi di dalam *talaqqi* itu tadi kalau diterapkan sungguhan harus ada mufatisnya. Itu nanti dicatat salahnya berapa, dan itu tempatnya ada dimakhori jul huruf. Di makhori jul huruf itu kan huruf-huruf yang seharusnya dibaca *bayyinah*, dibaca *taqrir*, itu sudah benar atau belum. Kalau pada siswa tidak sampai situ. Kalau pada siswa tidak perlu diterangkan. Sehingga *talaqqi* itu disemak dan benar-benar diteliti bacaannya. *Talaqqi* yang diterapkan pada siswa hanya berupa praktisnya saja. Tapi kalau untuk guru harus benar-benar dipraktekkan. Misalnya sepeda. Kalau untuk siswa hanya diberitahukan ini setirnya fungsinya untuk apa, ini roda, ini jerujinya fungsinya untuk apa, naik sepeda seperti ini caranya. Tapi kalau guru harus dijelaskan roda ini dipasang di mana, setir dipasang di mana. Kalau siswa tinggal naik sepeda saja. Tapi kalau guru ibarat sepeda alat-alatnya di lepas lalu disuruh memasangnya lagi. *Talaqqi* itu antar teman. Jadi yang mempraktikkan saya dan teman-teman sesama guru”⁴³.

Dari uraian di atas, jika dilihat dari teorinya pembelajaran *talaqqi* dapat dipraktikkan untuk kalangan sesama guru dengan saling menyimak bacaan Al-Quran dan mencatat bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid, baik itu makhori jul huruf maupun shifatul huruf. Sedangkan pembelajaran *talaqqi* yang dipraktikkan kepada siswa merupakan bentuk praktisnya saja. Yaitu guru menyimak bacaan siswa dan membenarkan bacaan yang salah dengan memberikan contoh bacaan yang benar. Jika penerapan pembelajaran *talaqqi* untuk sesama guru dilakukan dengan saling menyimak bacaan teman atau dengan sebutan mufatis, kemudian guru tersebut saling mengoreksi dan membahasnya, maka penerapan pembelajaran *talaqqi* untuk siswa tidak diartikan dengan saling menyimak

⁴³ Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

dan membenarkan bacaan tetapi dilakukan dengan guru menyimak bacaan dan langsung memberikan membenaran.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Riris bahwa:

“Untuk *talaqqi*, TPQ Al-Kahariyah menggunakan metode usmani. Metode usmani adalah metode membaca Al-Quran yang diciptakan abah kyai Syaiful Bakhri Garum Blitar. Metode usmani ini merupakan adopsi dari metode Qiroati. Kyai Syaiful Bakhri adalah siswa dari Syaikh Munawir Kudus yang bersanad sampai ke Rasulullah SAW. Guru pengajar usmani wajib memiliki ijazah dari abah kyai Syaiful Bakhri, jadi harus dapat izin dari beliau melalui pendidikan guru mengajar TPQ (PGPQ) untuk mengajar jilid dan PTQ untuk mengajar Al-Quran. PTQ MU untuk urusan manajemen. Untuk penerapan di kelasnya ya ilmu yang diperoleh dari kyai diajarkan ke siswa. Mulai dari do’a sebelum belajar, makhroj detail harus benar, sampai do’a setelah belajar”.⁴⁴

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh penuturan Ibu Afifah selaku guru kelas ketiga:

“Guru wajib memiliki ijazah dari abah Kyai Syaiful Bakhri. Ijazah tersebut ditempuh dengan pendidikan PGPQ, PTQ maupun PTQ MU. Nah, pembelajaran *talaqqi* yang diterapkan kesiswa adalah semua ilmu yang diterima melalui pendidikan tersebut. Mendapatkan ijazah tersebut berarti telah memiliki sanad sampai kepada Rasul. Yang disimak langsung oleh abah. Dan juga disimak oleh sesama teman yang juga satu pendidikan”.⁴⁵

Penerapan metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar setiap guru wajib memiliki ijazah atau ijin resmi dari Syaikh Syaiful Bakhri baik berupa ijazah PGPQ untuk mengajar jilid 1 sampai 6, ijazah PTQ untuk mengajar Al-Quran dan ijazah PTQ MU untuk untuk lebih mendalami Al-Quran serta manajemen dan admistrasi dalam TPQ usmani. Sedangkan dalam penerapannya di

⁴⁴ Wawancara dengan Riris Zahrotur Rizkia, Sekretaris TPQ Al-Kahariyah, 18 Januari 2017

⁴⁵ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas Pemula, 11 Januari 2017

kelas guru menyampaikan ilmu yang diperoleh dari Syaikh Syaiful Bakhri yang bersanad sampai kepada Rasulullah SAW untuk diajarkan ke siswa. Mulai dari do'a sebelum belajar, pelafalan makhorijul huruf harus detail dan benar sampai do'a setelah belajar.

Ibu Binti Muallifah juga menjelaskan tentang pembelajaran *talaqqi* yang saat ini diterapkan oleh sesama guru yaitu:

“Dulu itu dikelompok-kelompokkan. Setiap kelompok biasanya sekitar 5 orang. Setiap kelompok ada yang ditunjuk sebagai mufatis. Kemudian satu-persatu membaca satu lembar. Kemudian dikoreksi ada belangkonya sendiri yang disebar dan nantinya dikoreksi bersama. Kalau siswa tidak perlu seperti itu. Model *talaqqi* yang seperti itu tadi ada dipusat kecamatan namanya HMQ yang pesertanya adalah guru-guru sekecamatan Selopuro. Yang diadakan setiap satu bulan sekali setiap ahad pon. Yang dijadikan bahan *talaqqi* adalah makhorijul huruf dan shifatul huruf”.⁴⁶

Model metode *talaqqi* dalam pembelajaran membaca Al-Quran yang diterapkan sesuai dengan kaidahnya saat ini terdapat di kecamatan Selopuro yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan peserta guru sekecamatan. Kegiatan ini dijadikan sebagai rutinan untuk mengontrol bacaan guru agar di dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik selalu dalam koridor kaidah tajwid yang benar, selain itu membahas apabila guru menemui masalah dalam pengajaran.

Implementasi pembelajaran *talaqqi* ini dibuktikan oleh observasi peneliti yang melihat bahwa:

“Guru mengajak peserta didik untuk berdo'a, namun sebelum do'a dimulai terlebih dahulu guru melakukan tawasul mulai dari sanad awal sampai sanad terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Setelah itu bersama-sama siswa, guru membimbing do'a khusus yang telah

⁴⁶ Wawancara dengan Binti Muallifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

ditentukan dalam metode usmani beserta sholawat kalamun qodim. Selesai do'a bersama guru mengajak siswa untuk lalaran surat pendek, kemudian sorogan secara bergantian. Guru membenarkan bacaan yang salah pada saat itu juga dan meminta peserta didik untuk mengulang-ulang bacaan sampai benar. Pada saat pertengahan atau di akhir pembelajaran, jika diperlukan guru memberikan bimbingan secara klasikal kepada semua anggota kelas untuk bacaan yang dirasa belum dikuasai atau materi tambahan yang memerlukan pendalaman".⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi oleh peneliti, pembelajaran *talaqqi* yang diterapkan kepada siswa merupakan semua ilmu yang telah diperoleh guru dari mulai dari do'a sebelum dimulai pembelajaran, pembelajaran inti, sampai do'a selesai pun harus diterapkan di dalam pembelajaran. Begitu pula dengan aturan-aturan yang ada di dalam metode usmani.

3. Implementasi Metode Usmani melalui Pembelajaran *Musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Aturan dalam pembelajaran metode usmani yang harus diterapkan salah satunya adalah pembelajaran melalui metode *musyafahah*. Implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar diwujudkan dengan pembelajaran langsung. Maksud dari pembelajaran secara langsung di sini adalah peserta didik berhadapan dengan guru, melihat langsung bacaan yang dicontohkannya dan guru melihat bacaan siswa apakah sudah benar ataukah belum.

⁴⁷ Observasi di TPQ Al-Kahariyah, 28 Januari 2017

Dalam pembelajaran *musyafahah* ini, Ibu Binti Mualifah menjelaskan bahwa:

“*Musyafahah* itu pembelajaran dengan berhadap-hadapan, di mana guru meneliti bibir siswa dalam mengucapkan bacaan, atau mecucu meringisnya. Contohnya ketika mengucapkan kata “buu” “tuu”, kan ada aturannya bibir meringis dulu, baru mecucu. Agar bunyi itu keluar sesuai dengan tempat keluarnya makhorijul huruf. Dan itu mutlak di terapkan guru kepada siswa”.⁴⁸

Ibu Riris juga menjelaskan penerapan pembelajaran *musyafahah* yaitu:

“Pembelajaran secara *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah sangat ditekankan. Semua siswa TPQ wajib bertatap muka dengan guru secara individu. Jadi langsung berhadapan dengan gurunya. Untuk penerapannya setelah masuk kelas, *musyafahah* secara klasikal satu kelas dengan dibimbing guru yaitu lalaran surat-surat pendek. Setelah itu *musyafahah* secara individu jadi satu siswa berhadapan dengan satu guru (terlebih lebih kelas jilid pra TK atau pemula jilid 1-6 atau siswa yang belum terlalu lancar membacanya. Di akhir pelajaran *musyafahah* klasikal diadakan lagi, tepatnya setelah *musyafahah* individual atau sebelum pulang, jadi untuk interview materi yang telah diajarkan atau memberikan materi tambahan”.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pembelajaran secara *musyafahah* dalam metode usmani semua peserta didik wajib berhadapan dengan seorang guru. Hal ini dilakukan agar guru dapat meneliti bibir siswa ketika melafalkan bacaan. Sehingga bacaan tersebut sesuai dengan tempat keluarnya makhorijul huruf dan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Untuk penerapan pembelajaran secara *musyafahah* ini yang pertama yaitu *musyafahah* secara klasikal. Kegiatan ini diisi dengan

⁴⁸ Wawancara dengan Binti Mualifah, Kepala TPQ Al-Kahariyah, 09 Januari 2017

⁴⁹ Wawancara dengan Riris Zahrotur Rizkia, Sekretaris TPQ Al-Kahariyah, 18 Januari 2017

lalaran surat-surat pendek atau mereview kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya. Kemudian dilanjutkan dengan *musyafahah* individual yaitu guru menyimak bacaan siswa dan membenarkan bila terdapat bacaan yang kurang tepat. Hasil dari bacaan tersebut dicatat dalam buku monitoring siswa. Di akhir pembelajaran diadakan *musyafahah* klasikal lagi untuk mereview materi yang telah diajarkan hari ini dan memberikan pengulangan untuk siswa yang kurang lancar dalam membaca atau hanya sekedar memberikan materi tambahan.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Ibu Afifah yang mengatakan:

“Penerapan *musyafahah* di sini guru menyimak dan membenarkan bacaan siswa. Guru melihat langsung gerakan bibir siswa terus membenarkan apabila ada yang salah. Baik itu dalam lalaran, hafalan bersama atau setoran jilid. Dengan kata lain semua tidak lepas dari pengamatan gurunya”.⁵⁰

Luthfi Nadyaturrohmah siswa kelas Al-Quran yang ditemui peneliti di luar kelas sebelum pembelajaran dimulai mengungkapkan “Disimak langsung oleh guru satu persatu. Kadang juga hafalan bersama. Kalau ada yang salah langsung dibenarkan oleh gurunya”.⁵¹

Dalam prinsip pembelajaran *musyafahah*, Ibu Riris mengungkapkan:

“Siswa harus berhadapan dengan gurunya langsung, jadi diberi buku prestasi, dicatat disitu kalau hari ini halaman 1 sudah lancar dan benar siswa dapat lanjut ke halaman berikutnya, tapi yang tidak lancar harus mengulang besok tetap halaman 1. Jadi prinsipnya dalam mengaji siswa harus berhadapan dengan guruya 1 per 1”.⁵²

⁵⁰ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga TPQ Al-Kahariyah, 11 Januari 2017

⁵¹ Wawancara dengan Luthfi Nadyaturrohmah, Santri TPQ Al-Kahariyah, 11 Januari 2017

⁵² Wawancara dengan Riris Zahrotur Rizkia, Sekretaris TPQ Al-Kahariyah, 18 Januari 2017

Sehingga prinsip dari pembelajaran secara *musyafahah* ini seorang guru harus menyimak langsung satu per satu siswa dan mencatat hasil bacaan tersebut pada buku prestasi siswa.

Ibu Afifah selaku wali kelas ketiga juga mengungkapkan:

“Dalam pembelajaran *Musyafahah* yang diutamakan adalah sebutan dan bacaan yang benar, jadi murid membacakan atau guru yang membacakan dan diikuti oleh murid, oleh karena itu guru dan murid harus berhadap-hadapan”.⁵³

Hal yang utama dalam pembelajaran secara *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar ini adalah peserta didik dapat menyebutkan dan membaca dengan benar. Dalam pembelajaran *musyafahah* ini diterapkan dengan cara guru membacakan dan diikuti oleh siswa atau sebaliknya siswa membacakan dan guru menyimak.

Untuk menguatkan hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di kelas ketiga sebagai berikut:

“Saya masuk di kelas pada pukul 14.40 WIB yang awalnya sudah mengkonfirmasi kepada guru kelas akan mengadakan observasi. Saat itu siswa telah selesai berdoa bersama. Guru memandu para siswa untuk lalaran surat pendek, pada kegiatan ini siswa *bermusyafahah* kepada guru. Selesai lalaran tanpa harus ditunjuk satu persatu siswa maju bergantian ke depan untuk disimak bacaannya oleh guru. Pada kegiatan sorogan ini siswa *bermusyafahah* secara individu dengan guru. Beberapa siswa mendapatkan pembenaran langsung dari guru karena kurang tepat dalam melafalkan bacaan. Sesekali guru juga memberikan contoh dan siswa mengikutinya. Selesai sorogan, guru mengkondisikan kelas dan memberikan materi tambahan tentang tata cara wudhu dan memberikan nasehat-nasehat serta motivasi kepada siswa”.⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga, 11 Januari 2017

⁵⁴ Hasil observasi di TPQ Al-Kahariyah, pada tanggal 28 Januari 2017

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, pembelajaran secara *musyafahah* mutlak diterapkan di dalam pembelajaran metode usmani. Tidak hanya pada kegiatan secara individu atau sorogan saja, tetapi pembelajaran *musyafahah* juga diterapkan pada semua kegiatan mulai dari do'a pembuka hingga pelajaran selesai dan do'a penutup.

Penilaian guru tentang pembelajaran *musyafahah* Ibu Binti Muallifah mengungkapkan bahwa:

“TPQ Al-Kahariyah ini kan siswanya adalah anak-anak TK dan SD awal, kebanyakan anak-anak masih malu-malu dan minta orang tuanya menunggu di dalam maupun di luar kelas. Justru yang sudah kelas 4, 5, 6 itu malah jarang. Jadi menurut saya para siswa itu sudah berani membaca dengan baik, jelas, dan benar itu merupakan sebuah apresiasi yang tinggi. Sedangkan dalam metode usmani itu dalam membunyikan makhorijul huruf harus jelas. Mecucu meringisnya agar sesuai dengan tempat keluarnya makhorijul huruf dan kaidah ilmu tajwid”.⁵⁵

Berdasarkan ungkapan dari narasumber tersebut, dalam penyebutan makhorijul huruf haruslah diucapkan dengan fasih dan benar sesuai dengan tempat keluarnya huruf dan sifatnya. Maka guru perlu melihat langsung gerak dan posisi bibir siswa, sehingga pada saat itu juga guru dapat membenarkan bacaan siswa yang kurang tepat. Pembelajaran secara *musyafahah* ini juga dapat memunculkan keberanian siswa untuk belajar langsung berhadapan dengan gurunya.

Tentang penilaian terhadap pembelajaran secara *musyafahah* Ibu Riris juga mengungkapkan bahwa “Sudah pas kekurangannya tidak ada.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Binti Muallifah, selaku kepala TPQ Al-Kahariyah, pada tanggal 09 Januari 2017

Kelebihannya setelah menginjak kelas Al-Quran siswa bisa lancar membacanya. Bacaan siswa sip, makhrojnya jelas dan detail”.⁵⁶

Terlepas dari kelebihan pembelajaran secara *musyafahah*, di dalam sebuah pengajaran pastinya seorang pendidik memiliki kendala. Seperti yang diungkapkan Ibu Riris terkait dengan kendala dalam pembelajaran “Kendalanya waktu, dengan anak-anak yang masih terlalu kecil dan belum bisa dibilangi, biasanya waktunya tidak cukup. Jadi tidak terlalu bisa membenarkan makhroj secara sempurna”.⁵⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Afifah yaitu “Kadang waktunya tidak cukup, jadi hasilnya kurang maksimal. Maklum muridnya masih TK jadi sulit dikondisikan”.⁵⁸

Jadi menurut dua narasumber di atas, hal utama yang menjadi kendala dalam pembelajaran adalah masalah waktu. Kurangnya waktu menjadikan penyampaian materi tidak maksimal. Terlebih lagi dari 5 kelas mayoritas siswanya merupakan siswa TK sehingga sedikit sulit untuk dikondisikan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, Ibu Riris mengungkapkan bahwa:

“Solusinya ya membagi waktu agar tidak molor, meski hari ini belum terlalu detail menata makhroj anak. Tapi harus tetap diulangi dan diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Karna mau bagaimanapun dunia belajar anak-anak belajar sabil bermain. Jadi ya ditelateni saja”.⁵⁹

⁵⁶ Wawancara dengan Riris Zahrotur Rizkia, Sekretaris TPQ Al-Kahariyah, 18 Januari 2017

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ Wawancara dengan Afifah, Guru Kelas ketiga, 11 Januari 2017

⁵⁹ Wawancara dengan Riris Zahrotur Rizkia, Sekretaris TPQ Al-Kahariyah, 18 Januari 2017

Solusi untuk kendala terkait waktu tersebut para guru di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar memaksimalkan waktu sebaik mungkin untuk menata bacaan peserta didik, menekuni setiap bacaannya dan terus diulang-ulang pada pertemuan berikutnya.

Untuk menguatkan hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di kelas ketiga atau jilid 3 dan 4. Hasil dari observasi tersebut adalah ketika guru menyimak bacaan seorang siswa, siswa yang lain mendapat tugas untuk menulis pegon dan belajar mandiri (deres), namun tidak semua siswa tersebut melakukannya, mereka bermain-main, keluar kelas, dan ada yang berkelahi dengan sesama teman. Sehingga waktu yang seharusnya cukup untuk membenarkan bacaan (makhroj) semua siswa menjadi kurang maksimal, karena guru harus mengkondisikan kelas. Dalam menghadapi siswa yang bandel tersebut guru terus mengawasi dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas masing-masing dan belajar secara mandiri.⁶⁰

Memang setiap pembelajaran memiliki kendala yang berbeda-beda. Ketelatenan dan pengkondisian kelas dengan memberikan tugas kepada setiap siswa merupakan solusi agar pembelajaran tetap berjalan dengan maksimal.

⁶⁰ Observasi di TPQ Al-Kahariyah, 28 Januari 2017

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan dari penelitian tersebut ialah:

1. Deskripsi Umum Pembelajaran Al-Quran melalui Metode Usmani di TPQ Al-Kahariyah di Selopuro Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum pembelajaran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah sebagai berikut:

- a. TPQ Al-Kahariyah memilih metode usmani sebagai metode belajar membaca Al-Quran karena praktis, mudah dan cepat sesuai untuk siswa TPQ Al-Kahariyah yang terdiri dari siswa TK dan SD.
- b. Target utama dari pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah adalah peserta didik dapat Khotam minimal sekali dan mampu menulis huruf pegon sebelum baligh.
- c. Pembelajaran diterapkan setiap hari mulai pukul 14.30 sampai 16.00 kecuali hari jumat pembelajaran diliburkan. Pembelajaran dimulai dengan do'a, hafalan surat pendek secara klasikal, sorogan secara individual, Materi tambahan dan diakhiri dengan do'a.
- d. Dalam pembelajaran secara individual, siswa juga menyetorkan materi tambahan. Sedangkan siswa yang menunggu giliran atau sudah mendapatkan giliran mendapat tugas menulis, membaca atau menghafal materi tambahan tentang keagamaan.

- e. Materi tambahan yang diajarkan kepada siswa meliputi; Tajwid, ghoribul Quran/juz 7, fashohah, terjemah surat pendek, menulis pegon, tata cara sholat, hafalan surat pendek (An-Nas sampai Ad-Dhuha), hafalan yasin, tahlil, dan doa-doa harian.
- f. Teknik pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar menggunakan siswa aktif (individual), sehingga setiap kelas terdiri dari bervariasi jilid.
- g. Evaluasi dilaksanakan setiap pertengahan jilid dan kenaikan jilid yang ditashih oleh kepala TPQ Al-Kahariyah. Dan evaluasi Khotam Pendidikan Al-Quran dilaksanakan secara koordinir dari kantor pusat usmani Garum. Dengan standar kelulusan tipe A, B dan C.

2. Implementasi Metode Usmani melalui Pembelajaran *Talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Urutan sanad dalam pembelajaran secara *talaqqi* pada metode usmani yaitu dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW hingga kyai Syaiful Bakhri yang berguru kepada Muhammad Arwani Amin dan Abdul Wahab dari Kudus.
- b. Metode *talaqqi* yang dipraktikkan kepada siswa merupakan bentuk dari praktisnya. Yaitu guru menyimak bacaan siswa dan

membenarkan bacaan yang salah dengan memberikan contoh bacaan yang benar. hasil dari bacaan dicatat dalam buku prestasi siswa.

- c. Penerapannya di kelas guru menyampaikan ilmu yang diperoleh dari Syaikh Syaiful Bakhri mulai dari do'a sebelum belajar, pelafalan makhorijul huruf harus detail dan benar sampai do'a setelah belajar.
- d. Guru wajib memiliki ijazah atau ijin resmi dari Syaikh Syaiful Bakhri baik berupa ijazah PGPQ, ijazah PTQ dan ijazah PTQ MU.

3. Implementasi Metode Usmani melalui Pembelajaran *Musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah* diwujudkan dengan pembelajaran secara langsung. Yaitu guru dan siswa saling berhadap-hadapan.
- b. Penerapan pembelajaran secara *musyafahah* dimulai dari *musyafahah* klasikal, kemudian *musyafahah* individual yaitu guru menyimak bacaan siswa atau siswa menirukan bacaan guru. dan diakhiri dengan *musyafahah* klasikal lagi untuk mereview materi yang telah diajarkan atau memberikan materi tambahan.
- c. Prinsip dalam pembelajaran secara *musyafahah* adalah guru melihat langsung gerak dan posisi bibir siswa dengan cara guru membacakan dan diikuti siswa atau siswa membaca dan guru menyimak.

- d. Pembelajaran secara *musyafahah* dinilai siswa bisa lancar membaca dan mengucapkan makhroj dengan jelas dan detail. Selain itu dapat memunculkan keberanian siswa untuk mau belajar langsung berhadapan-hadapan dengan gurunya.
- e. Kendala dalam pembelajaran secara *musyafahah* adalah kurangnya waktu untuk pembelajaran sehingga dalam membenarkan bacaan makhroj siswa menjadi kurang sempurna.
- f. Solusi dalam menghadapi kendala tersebut adalah memanfaatkan waktu dan membaginya sebaik mungkin. Menekuni bacaan siswa dengan mengulang pada pertemuan berikutnya.

C. Analisis Data

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis ini berupa mengolah data yang telah terkumpul untuk ditentukan kesimpulan dengan didukung sebuah data.

Data yang terkumpul peneliti analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan implementasi metode usmani dalam pembelajaran membaca Al-Quran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar yang mencakup gambaran umum pembelajaran metode usmani, implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* dan implementasi metode usmani melalui pembelajaran *musyafahah*. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Umum Pembelajaran Al-Quran melalui Metode Usmani di TPQ Al-Kahariyah di Selopuro Blitar

Metode usmani merupakan metode belajar membaca Al-Quran yang praktis, mudah dan cepat serta dapat diterapkan untuk semua umur. Menurut peneliti memang diperlukan metode belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi. Dan metode usmani cocok digunakan sebagai metode pembelajaran membaca Al-Quran di Lembaga TPQ. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang praktis dan mudah, materi yang diberikan oleh guru akan cepat difahami dan diterapkan oleh siswa yang mayoritas masih duduk di bangku TK dan Sekolah Dasar.

Target utama dari pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah adalah siswa dapat khotam Al-Quran minimal sekali dan mampu menulis huruf pegon sebelum baligh. Menurut peneliti belajar membaca Al-Quran perlu dilakukan sejak usia dini sebagai dasar pegangan hidup.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti, pembelajaran di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar melalui metode usmani diterapkan setiap hari mulai pukul 14.30 sampai 16.00 kecuali hari jumat pembelajaran diliburkan. Pembelajaran dimulai dari do'a bersama, kemudian hafalan surat-surat pendek secara klasikal, setelah itu sorogan secara individual dengan materi sesuai dengan kemampuan siswa.

Siswa yang telah menyetorkan bacaan dan telah disimak oleh guru juga menyetorkan materi tambahan yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing siswa. Sedangkan siswa yang sedang menunggu giliran atau sudah mendapatkan giliran diberi tugas menulis, membaca atau menghafal materi tambahan tentang keagamaan. Apabila masih ada sisa waktu, diadakan pembelajaran secara klasikal atau diisi dengan materi tambahan dan diakhiri dengan do'a bersama.

Teknik pembelajaran metode usmani di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar menggunakan siswa aktif (individual). Sehingga siswa yang cepat menangkap materi akan dengan cepat pula melanjutkan ke jilid berikutnya, sedangkan siswa yang lambat tetap tinggal di kelas sampai materi dapat dikuasai.

Menurut peneliti dengan penerapan pembelajaran siswa aktif memudahkan seorang guru untuk mengetahui kemampuan dan perkembangan setiap dan membenahi bacaan yang belum dikuasai sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Namun adakalanya di dalam sebuah pembelajaran juga diperlukan pembelajaran klasikal untuk mengingat kembali materi yang telah diajarkan. Seperti yang dilakukan oleh para guru di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar. Meskipun pembelajaran siswa aktif sangat ditekankan, namun tidak mengabaikan pembelajaran klasikal untuk mengulang materi yang telah diajarkan secara bersama-sama.

Adapun materi tambahan yang diajarkan kepada siswa TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar meliputi; Tajwid, ghoribul Quran/juz 7,

Fashohah, Terjemah Surat Pendek, Menulis Arab/Pegon, Tata Cara Sholat dan Wudhu, Hafalan Surat Pendek mulai dari An-Nas sampai Ad-Dhuha, Hafalan Surat Yasin, Hafalan Tahlil, dan Hafalan Doa-doa Harian. Materi ini merupakan satu paket di dalam pembelajaran metode usmani yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan materi tambahan tersebut peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar, namun juga menguasai ilmu-ilmu keagamaan lainnya.

Untuk mengukur hasil belajar peserta didik, dilaksanakan evaluasi setiap pertengahan jilid dan kenaikan jilid yang ditashih oleh kepala TPQ Al-Kahariyah. Dan evaluasi Khotam Pendidikan Al-Quran dilaksanakan di Wlingi secara koordinir dari kantor pusat usmani Garum. Dengan standar kelulusan yang terdiri dari tipe A, B dan C.

Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum pembelajaran membaca Al-Quran melalui metode usmani diterapkan melalui pembelajaran siswa aktif atau individual, di mana siswa yang memiliki kemampuan menguasai pokok pelajaran dan lulus tashih akan semakin cepat naik ke jilid selanjutnya.

2. Implementasi Metode Usmani melalui Pembelajaran *Talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Aturan atau sistem di dalam pembelajaran metode usmani salah satunya harus melalui pembelajaran secara *talaqqi*. Yaitu belajar langsung dari guru yang bersanad sampai kepada Rasulullah SAW. Sesuai dengan hasil wawancara, guru yang mengajarkan metode usmani wajib memiliki

ijazah atau ijin resmi dari pengarang metode usmani yakni Syaikh Syaiful Bakhri baik berupa ijazah PGPQ untuk mengajar jilid 1 sampai 6, ijazah PTQ untuk mengajar Al-Quran dan ijazah PTQ MU untuk lebih mendalami Al-Quran serta manajemen dan administrasi dalam TPQ usmani.

Berdasarkan hasil dokumentasi di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, urutan sanad dalam pembelajaran secara *talaqqi* pada metode usmani yaitu; Alloh SWT melalui Malaikat Jibril 1) Rasulullah SAW 2) Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab 3) Abdurrahman Abdullah bin Habib 4) imam Ashim bin Abi Najud Al-Kufi 5) Umar Hafs bin Sulaiman bin Mugiroh 6) Abu Muhammad Abidin As-Shobah 7) Abu Abas Ahmad bin Sahl 8) Abu Hasan Thohir bin Gholbun 9) Hafidz Abu Umar Usman Sa'idudani 10) Abu Dawud Sulaiman bin Najah 11) Abu Hasan Ali bin Muhammad 12) Abu Qosim As-Satiby 13) Abu Hasan Ali bin Syuja' bin Salim 14) Abdullah Muhammad bin Abdul Kholiq 15) Abu Khoir Muhammad Damasyqi 16) Ahmad As-Suyuti 17) Abi Yahya Zakaria Anshori 18) Nasyiruddin At-Tublawi 19) Syakhadzah Yamani 20) Syaifudin Athoilah Al-Fudholi 21) Sulthon Al-Muzakhi 22) Ali bin Sulaiman Al-Mansuri 23) Al-Hajazi 24) Mustofa bin Abdurrahman Al-Azmiri 25) Ahmad Al-Rosyid 26) Ismail Bastian 27) Abdul Karim inbu umar Al-Bardi 28) Muhamad Munawir 29) Muhammad Arwani Amin 30) Abdul Wahab 31) Syaiful Bakhri, beliau berguru kepada Muhammad Arwani dan Abdul Wahab.

Menurut peneliti belajar langsung kepada guru yang memiliki sanad sampai kepada Rasulullah SAW memang diperlukan terlebih lagi untuk mempelajari Al-Quran. Hal ini untuk menghindari penyimpangan dan kesalahan yang bisa mengarah ke perbuatan dosa. Sebab kesalahan satu huruf dalam membaca Al-Quran dapat menyebabkan perubahan arti.

Pembelajaran *talaqqi* diterapkan dengan guru menyimak bacaan siswa dan membenarkan bacaan yang salah dengan memberikan contoh bacaan yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hasil dari bacaan tersebut dicatat dalam buku prestasi siswa.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi peneliti, implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, guru menyampaikan ilmu yang diperoleh dari Syaikh Syaiful Bakhri yang bersanad sampai kepada Rasulullah SAW untuk diajarkan ke siswa. Mulai dari do'a sebelum belajar, pelafalan makhorijul huruf harus detail dan benar sampai do'a setelah belajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi metode usmani melalui pembelajaran *talaqqi* adalah guru boleh mengajarkan metode usmani setelah memiliki ijin resmi berupa ijazah yang diperoleh dari pengarang metode usmani yaitu Syaikh Syaiful Bakhri. Hal ini penting untuk menguasai bacaan Al-Quran yang benar dan baik sesuai dengan tuntunan yang diwariskan Rasulullah SAW. Sehingga tidak menemui kesalahan yang dapat merusak makna yang dikehendaki Allah SWT. Dan untuk penerapannya di kelas semua ilmu yang diperoleh guru diterapkan

mulai dari do'a, pemberian pokok pelajaran sampai do'a selesai pembelajaran.

3. Implementasi Metode Usmani melalui Pembelajaran *Musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Aturan atau sistem pembelajaran metode usmani yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran *talaqqi* adalah pembelajaran *musyafahah*. Pembelajaran secara *musyafahah* di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar diwujudkan dengan pembelajaran secara langsung, yaitu guru dan siswa saling berhadap-hadapan.

Dalam pembelajaran secara *musyafahah* berprinsip pada melihat langsung gerak dan posisi bibir, sehingga siswa dapat menyebut dan membaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar.

Menurut peneliti belajar membaca Al-Quran memang tidak bisa dilakukan secara otodidak atau hanya melalui literatur saja. Sebab di dalam Al-Quran terdapat bacaan-bacaan yang tidak lazim dan hanya dapat dipelajari melalui guru yang ahli dan faham tentang Al-Quran.

Melalui hasil wawancara dan observasi peneliti, penerapan metode usmani melalui pembelajaran secara *musyafahah* yang pertama adalah *musyafahah* secara klasikal. Kegiatan ini diisi dengan laluran surat-surat pendek. Kemudian dilanjutkan dengan *musyafahah* individual yaitu guru menyimak bacaan siswa atau sebaliknya, siswa menirukan bacaan guru. Dalam kegiatan ini guru membenarkan bila terdapat bacaan yang kurang

tepat. Di akhir pembelajaran diadakan *musyafahah* klasikal lagi untuk mereview materi yang telah diajarkan atau memberikan materi tambahan.

Pembelajaran melalui *musyafahah* menjadikan bacaan siswa lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu juga memunculkan keberanian siswa untuk mau belajar langsung berhadapan dengan gurunya.

Kendala dalam pembelajaran secara *musyafahah* adalah kurangnya waktu untuk pembelajaran sehingga dalam membenarkan bacaan makhroj peserta didik menjadi kurang sempurna. Hal ini memang menjadi kendala utama untuk TPQ yang mayoritas adalah siswa TK dan Sekolah Dasar. Di mana dunia belajarnya adalah belajar sambil bermain. Solusi untuk menghadapi kendala tersebut, guru TPQ Al-Kahariyah memanfaatkan waktu dan membaginya sebaik mungkin. Menekuni bacaan siswa dengan mengulang pada pertemuan berikutnya.

Menurut peneliti, mengondisikan kelas dengan mayoritas adalah siswa TK dan Sekolah Dasar membutuhkan ketelatenan yang lebih. Apalagi TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar ini menerapkan teknik pembelajaran siswa aktif atau individual. Maka sebagian waktu akan banyak digunakan untuk sorogan secara *musyafahah* individu dari pada mereview materi secara *musyafahah* klasikal.

Peneliti menyimpulkan pembelajaran dengan cara berhadapan dan melihat langsung bacaan siswa merupakan proses belajar membaca Al-Quran yang paling tepat untuk menghasilkan bacaan Al-

Quran yang baik dan benar. Menekuni dan mengulang-ulang bacaan peserta didik yang kurang tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid pada setiap pertemuan berikutnya seperti yang dilakukan oleh para guru TPQ Al-Kahariah merupakan cara untuk memperbaiki bacaan siswa yang belum maksimal.